

UNIVERSITI SAINS MALAYSIA

Peperiksaan Semester Pertama
Sidang 1991/92

Oktober/November 1991

HKN 203 Puisi Melayu dan Indonesia Moden

Masa: [3 jam]

Kertas peperiksaan ini mengandungi LAPAN [8] soalan dalam TIGA BELAS [13] muka surat.

Jawab EMPAT [4] soalan, sekurang-kurangnya SATU [1] soalan daripada setiap Bahagian A, B dan C.

Semua soalan membawa nilai markah yang sama.

BAHAGIAN A

1. Telitikan petikan berikut:

" ... karya-karya Chairil Anwar berdiri dengan segala kemajemukan yang ada padanya; (unsur objektif dan unsur subjektif). Antara keduanya terjadi perbauran yang dinamis, masing-masing pihak tidak melepaskan peranannya yang aktif dalam proses perbauran itu."
(Arief Budiman, Chairil Anwar Sebuah Pertemuan, Jakarta: Pustaka Jaya, 1976, hal. 8).

Bertolak dari pernyataan di atas, bincangkan 'proses perbauran unsur objektif dan unsur subjektif' di dalam sajak-sajak ciptaan Chairil Anwar yang berjudul 'dimesjid' dan 'semangat/Aku'.

2. "Man is most human when he is alone."
(Ernest Hemingway, Old Man and the Sea).

Dengan memberikan tumpuan kepada sajak-sajak 'Sendiri' (Chairil Anwar) dan 'Buat Seorang Gadis' (A.S. Amin) bincangkan sejauh manakah pernyataan tersebut menepati pandangan hidup kedua penyair tentang persoalan mengkaji diri (introspeksi).

.../2

BAHAGIAN B

3. Telitikan sajak 'Sidang Ruh' (Kassim Ahmad) dan 'Masmur Pagi' (W.S. Rendra) dan bincangkan bagaimana dan di dalam konteks apa kedua penyair membayangkan Tuhan di dalam karya masing-masing.
4. Sajak-sajak 'Tidak Kita Sedari' (Latiff Mohidin) dan 'Berjalan di Belakang Jenazah' (Sapardi Djoko Damono) memperlihatkan satu urutan idea yang sama tentang konsep 'ruang' dan 'masa'. Bincangkan.
5. Kehidupan ini disimbolkan oleh Latiff Mohidin dan Zurinah Hassan sebagai perjalanan sebuah kenderaan. Dengan memberikan tumpuan khusus kepada sajak 'Sebuah Bas Berwarna Biru' (Latiff Mohidin) dan 'Di Sini Tiada Perhentian' (Zurinah Hassan), bincangkan bagaimana tanggapan tersebut mendasari sajak kedua penyair.

BAHAGIAN C

6. Sajak 'Pulang Si Tenggang' (Muhammad Haji Salleh) merupakan penerapan kembali kisah dari cerita rakyat, Si Tenggang. Pada pandangan anda sejauh manakah unsur arkitaip ini dapat menonjolkan falsafah penyair terhadap akar-umbi identiti bangsanya?
7. Sajak 'Di Tengah Malam di Pelabuhan' (Muhammad Haji Salleh) dan 'Senja di Pelabuhan' (Zurinah Hassan), didapati menggunakan suasana latar yang sama. Dengan penekanan kepada imej dan metafora, bincangkan bagaimana suasana tersebut memperlihatkan perspektif yang berbeza di antara kedua orang penyair ini.
8. Jarak ciptaan sajak 'Dailog' (Kassim Ahmad) dengan sajak 'Ibu' (Leon Agusta) memakan masa lebih kurang duapuluh tahun. Namun begitu persoalan yang dibawa oleh kedua sajak ini adalah sama, iaitu protes sosial. Dengan memberikan tumpuan kepada ciri diksi, bincangkan sejauh manakah penggunaannya menyarankan adanya jarak waktu tersebut.

.../3

.../LAMPIRAN

LAMPIRAN

SENDIRI

Hidupnja tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Ditjekik kesunjian kemarnja

Ia membentji. Dirinja dari segala
Jang minta perempuan untuk kawannja

Bahaya dari tiap sudut. Mendekat djuga
Dalam ketakutan-menanti ia menjebut satu nama

Terkedjut ia terduduk. Siapa memanggil itu?
Ah ! Lemah lesu ia tersedu : Ibu ! Ibu !

Februari 1943

BUAT SEORANG GADIS

Buat Seorang Gadis
Aku berbichara sekali dimalam ini
dengan detikan jam kesedihan
berselimut harapan bagai batu dipergunungan.

Malam membuta
bulan mengerut
aku mengetuk hati yang bertualang ini
padamu yang bernyala
padamu yang berkacha.

Sekali sepi dilangit membawa sepi berturut
dan kau lari berpaut chahaya, -
aku balutan api nusa
menyinar pada yang tak bertanda.

Malam membuta
dingin mengintai
menyumsum tulang merangkak kenangan
aku terus mengetuk hati yang bertualang ini.

Singapura,
27 Mei, 1955.

SIDANG RUH

I

perlu satusatu diperhitungkan kembali
hari ini kita dewasa
tanpa tuhan tanpa impian
karena besok mungkin terlalu lewat
bagi kiamat yang telah ditangguhkan.

bukan aku sinis
kau jangan mengatheis
beritaku dari mereka yang lupa bagaimana untuk
hidup
maka demikian perlu katakata
supaya maut kita jangan karena bisu.

kalau kau perchaya kepada manusia sejahtera
jangan kau bergembira menurut hukum
(karena kemenangan)
kalau kau perchaya kepada manusia bebas
jangan kau berkata menurut hukum
(karena taatsetia)
karena tidak ada hukum yang akan berlaku
(namun digubal dalam pi bi bi)
yang tidak berperlembagaan di hati.

II

sudah datang berita yang paling kejam
bagi mereka yang lagi hidup karena bisa berharap
dunia ini penjara
nasi kita akan chukup di shorga.
diatas belakang Dajjal
telah diperdagangkan hidup
gelak dan hilai bukan karena bahagia
gelak dan hilai karena papa.

akan bersidang segala ruh
anakmu hari ini makan apa
nasi atau beer
ketawanya palsu tangisnya tanpa suara

III

nanti akan padamalah dengan sendirinya
lampu dari menara tinggi
karena dibawahnya orang kian mabuk
dan Tuhan sudah mati.

Petaling Jaya,
Ogos 1960.

MASMUR PAGI

KATA-KATA masmur ini
timbul dari asap dapur
yang mengepul ke sorga
dan di atas tungku dapur itu
isteriku merebus susu-
rahmatMu yang pertama.
Kata-kata masmur ini
lari ke lembah-lembah
dan di tepi cakrawala
mereka kawini sepi
yang lama menantinya.
Lembu-lembu masuk ke air
mengacau air yang jernih
menentang senja
dan hari kiamat.
Maka
di udara yang segar
bersebaranlah bau minyak wangi
dari jubah malaikat.
TubuhMu yang indah
Kaubaringkan di gunung yang tinggi
dan nampaklah dari bawah
bagai awan mandi cahaya.
Bebek-bebek pun bertelur
kerana Kau jamah dengan tanganMu.
Ikan-ikan jumpalitan dalam air
dan padi melambai-lambai
menegurMu
Pohon-pohon cemara di gunung
menggelitiki tapak kakiMu
dengan cara yang jenaka.
Kau pun lalu bangkit
pindah ke lain cakrawala
menggeliat dan bersenam indah
lalu melangkah menaiki matahari.
Dan matahari lalu mendaki
mendaki, mendaki,
mengeringkan celana dan bajuku
yang dicuci oleh isteriku.

DIMESDJID

Kuseru sadja Dia
Sehingga datang djuga

Kamipun bermuka-muka.

Seterusnya Ia bernjala-njala dalam dada.
Segala daja memadamkannja

Bersimpah peluh diri yang tak bisa diperkuda

Ini ruang
Gelanggang kami berperang

Binasa-membinasa
Satu menista lain gila.

20 Mei 1943

SEMANGAT

Kalau sampai waktuku
kutahu tak seorang kan meraju
Tidak djuga kau

Tak perlu sedu sedan itu !

Aku ini binatang Djalang
Dari kumpulan terbuang.

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang-menerdjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari

Hingga hilang pedih dan peri.

Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Maret 1943.

BERJALAN DI BELAKANG JENAZAH

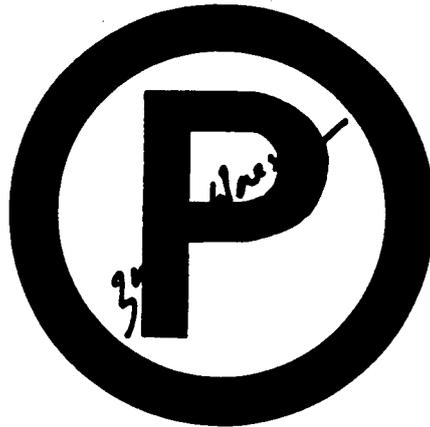
berjalan di belakang jenazah angin pun reda
jam mengerdip
tak terduga betapa lekas
siang menepi, melapangkan jalan dunia

di samping: pohon demi pohon menundukkan kepala
di atas: matahari kita, matahari itu juga
jam mengambang di antaranya
tak terduga begitu kosong waktu menghirupnya

tidak kita sedari

daunan mencakar
kacajendela
pohonan mendesak tumbuh
kedalam kamar
 perlahan
tidak kita sedari
kacajendela mulai retak

singapura mach 68.



DI SINI TIADA PERHENTIAN

Platform tiada reda, keretapi selalu sedia
meraung lagi membelah rimba malam penuh rahsia
ke mana kita dalam angin mengusap mata?

aku pun entah ke mana
mentari di horison melambai juga
angin dari lautan mengetuk jendela
puncak sepi, mistri hari memburu diri

jalan ini tiada hujungnya
atau perhentian. Keluh resah
bagai ombak lapar bekejar-kejar tiada reda

deru laut hidupan memukul ke depan
angin usia menyusup pada bunga-bunga dan dedaunan
lalu kering, kuning dan berderai gugur
di sini tiada perhentian

pemburu-pemburu sepi lelah mendaki
kegunungan yang semakin hilang puncaknya
di sini tiada mungkin istirahat
anak manusia telah beraja pada hatinya.

April, 1973

sebuah bas berwarna biru

sebuah bas berwarna biru
tanpa nombor dan pemandu
merangkak
antara kenderaankenderaan
penuh darah

kalau ia berhenti
didepanku
kan kubeli
sebuah teket berwarna biru
tanpa humor dan lagu

saudara
waktunya telah tiba
untuk aku melangkah kaki
teket yang kubeli
terasa panas ditangan

bas berwarna biru
telah membuka pintu
waktunya telah tiba
untuk aku
mengenal derita

kualalumpur 23 mei 65

pulang si tenggang
(buat baha zain)

i

jarak jasmani yang kutempuh ini
adalah perjalanan jiwa,
pemindahan diri dari tanahasal
ke negeri yang dikumpul oleh mata dan akal.
ilmu yang datang darinya
adalah ilmu pendarat
yang belajar melihat, berfikir
dan memilih di antara kenyataan
yang selalu berubah.

ii

benar aku pernah memarahi ibu atau nenekku,
tetapi hanya setelah berkali menceritakan keadaan
yang mereka tidak pun pernah coba memahami.

isteri yang mula kucintai di waktu kesepian,
di negeri yang telalu mengasingkan,
telah mereka bawa ke prasangka.
aku tidak pulang sepenuhnya, aku tau,
aku telah dirobah waktu dan persekitaraan,
dikasarkan oleh kepayahan,
dianehkan oleh perpisahan.

iii

tapi lihat,
aku bawa pulang diriku
yang diperbesarkan oleh rasa percaya,
diluaskan oleh tanah dan bahasabahasa,
aku tidak takut lagi pada lautan
atau manusia yang berlainan,
tidak mudah ditipu oleh sesiapa,
dengan bicara atau idea.
perjalanan adalah guru setia,
yang tidak pernah malas memaknakan
kebudayaan atau kelainan.
lihat, aku seperti kau juga,
masih melayu
sensitif pada apa
yang kupercayai baik,
dan lebih sedia memahami
dari adik atau abangku
dan muatan kapal ini juga untukmu,
kerana aku pulang.

iv

perjalanan membuat aku pemilih,
pencari yang selalu tidak menerima
apa yang diberi tanpa kejujuran
atau yang meminta bayaran dari pribadi.
bertahan di lautan dan negeri pesisiran
aku telah belajar membeza
mengambil hanya yang teruji bandingan,
atau yang sesuai dengan katakata datukku,
yang membuat aku sering memikirkan
kampung dan kesempurnaannya.

v

aku sudah belajar
jadi kurang ajar,
memeluk kenyataan dengan lojika baru,
berdebat dengan hujahhujah pejal dan nyaring.
tapi juga
bersopansantun, menghormati
manusia dan kehidupan.

.../11

vi

aku bukan manusia baru,
tidak terlalu
berlainan darimu;
hanya penduduk dan kota
di pantai pantai pelabuhanku
meminta bahawa aku tidak
bermenung di depan suatu keasingan,
risau melihat kepayahan
atau takut kepada kemungkinan.
aku adalah kau
yang dibebaskan dari kampung,
tanah dan kebiasaan,
merdeka, kerana aku
telah menemui diri.

di tengah malam di pelabuhan

di kelam tenang ini
terkumpul detik peralihan,
terwarwa oleh kesementaraannya,
suatu cakrawala antara,
yang tak sampai ke mana.

di antara siang dan malam
kucari kekinian ini,
menangkap makna
di arus waktu.

di antara ruang kini
dan tempat yang menanti
kupilih tanah ini
untuk menerima pribadiku,
melakukan kemanusiaanku

semuanya gigil dengan keujudannya,
digoncang oleh rentak waktu
dan ruang.
aku berdiri di bagan,
menerima dan memberontak
keadaan dan kemungkinan,
kerana di perantaraan
hanya pertukaran mendasari kenyataan.

Senja di Pelabuhan

Senja begini adakah kau lihat perempuan itu
berdiri menyepi memandang ke luar feri
garis-garis suram jingga
mencalar-calarkan pipinya

senja begini adakah kau temui pemuda itu
di atas kapal yang istirahat
tersandar pada tiang
sedang angin bermain
di rambutnya yang panjang

pelaut itu masihkah di sini
mungkin ada di air berwarna pelangi
atau datang bersama feri di hadapan
tersipu-sipu dan perlahan-lahan

didaratan
pasir pun berbelang-belang
tiba-tiba hujan kelabu
rebab di batu-batu

kapal telah berangkat
meninggalkan perempuan yang penat
semakin hari semakin bersatu
dengan senja yang ditakutinya

hujan runcing meraba babu
angin dingin turun menyapu
matanya yang lesu
melihat ke pantai dan ingin menjadi batu-batu.

Oktober 197
idilfitri 1394

DAILOG
(kepada ibu)

I

tenteramlah anak
walau pun kebanjiran sawah kita
hujan ini dari Tuhan
yang menchurahchurah rahmatnya.

ada siang masakan tiada terang
dengarlah
si katak sudah tiada memanggil lagi
besok hari panas
padi kita akan lepas!

.../13

II

tidurlah ibu
kita manusia kerdil
siang membanting tulang
malam menanggung bimbang.

ada besok maka pasti ada suria
aku akan pergi
dengan seribu Jebat si anak tani
kian lama kita mati dalam setia
kali ini kita hidup dalam durhaka!

26.8.1958

IBU

Apa salahmu? Kutukkah ini, Ibu?
Benalu membelit sekujur tubuh
Menghisap daging dan darah
Tembus ke jantung ke sumsum
Ranjang mawarmu jadi rimba
Kalajengking bersarang di sanggul
Ulat dan lalat bertelur di dada

dalam kelam kita ini

Musim menyongsong beruntun-runtun
Rimba benalu terus berbunga
Menjulang seperti bintang-bintang pesta
Menuba tahun dengan kilaunya

Kini lihatlah, di rumpun-rumpun pepohonan
Beribu tangan-tangan, putih, menggigil
Bermunculan dari pekuburan, menjerit, hukla
Dengan nisan dalam genggam
Mereka bangkit menebas rimba

dalam kelam kita ini

Berjuta ranjang berlumur darah
Buku robek menggelepar menggeliat, huklaaa

Dalam biji mataku yang gelap
Mendidih nasib kita yang dangkal

1979

-oooOooOoo-